

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2), metode penelitian adalah: "... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2017:8), penelitian kuantitatif adalah:

"... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Dalam penelitian ini, metode pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana *leverage*, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Menurut Sugiyono (2017:147), deskriptif adalah:

"... statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan."

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:38), objek penelitian adalah:

“... suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini yang menjadi objek yang diteliti yaitu *leverage*, *capital intensity*, *inventory intensity* dan *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Laporan keuangan yang diamati meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs www.idx.co.id. Data-data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi total aset tetap, total aset, total utang, dan total persediaan, data yang diperoleh

dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak, serta data yang diperoleh dari laporan arus kas yaitu pembayaran pajak perusahaan.

3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Definisi Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2017:38), variabel penelitian adalah: "... segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya."

3.4.1.1 Variabel Independen

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini yaitu *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*.

1. Leverage

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi menurut Kasmir (2016:151), yang menyatakan bahwa:

"*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang, dengan kata lain sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau likuidasi."

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* yang digunakan oleh penulis yaitu *debt ratio*. Menurut Kasmir (2016:155) rumus untuk menghitung *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

DAR adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban utang jangka panjang perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Dan seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa *leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Cristin dan Ayu, 2019).

2. *Capital Intensity*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi menurut Sartono (2008:120), *capital intensity* adalah:

“... rasio antara *fixed asset* (seperti peralatan, mesin dan berbagai properti) terhadap total aset, dimana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi.”

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur *capital intensity* menurut Sartono (2008:131) sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

CIR (*Capital Intensity Ratio*) adalah pengukuran terhadap proporsi aset tetap. Dimana rasio ini merupakan penanaman investasi berupa aset tetap. Dengan investasi dalam aset tetap memperlihatkan banyaknya kekayaan suatu perusahaan diinvestasikan pada aset tetap. Makin besar investasi perusahaan terhadap aktiva tetap, maka semakin besar adanya beban penyusutan yang ditanggung perusahaan. Adapun penelitian terdahulu menyatakan semakin tinggi rasio intensitas modal yang dimiliki perusahaan maka akan memiliki ETR yang rendah hal ini disebabkan karena adanya preferensi atau penyusutan dalam aset tetap (Putri dan Lautania, 2016:112).

3. *Inventory Intensity*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi menurut Siregar dan Widyawati (2016:38), intensitas persediaan merupakan:

“... salah satu komponen penyusun komposisi aktiva yang diukur dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.”

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur *inventory intensity* menurut Siregar dan Widyawati (2016:40) sebagai berikut:

$$\text{Inventory Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Inventory Intensity Ratio adalah faktor yang paling penting dimana manajer harus fokus di dalam bisnis perusahaan, karena manajemen pada tingkat persediaan yang baik dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih baik pula di dalam bisnis perusahaan. Hal ini secara langsung juga mempengaruhi tingkat pendapatan dan tingkat beban pajak perusahaan. Semakin tinggi rasio intensitas persediaan yang dimiliki maka akan memiliki ETR yang rendah (Putri dan Lautania, 2016:112).

3.4.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *tax avoidance*.

Definisi yang digunakan penulis adalah menurut Hanlon dan Heitzman (2010:137):

“Tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal.”

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance* yang digunakan oleh penulis yaitu ETR. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010:138) rumus untuk menghitung ETR adalah:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi. Operasionalisasi variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Sedangkan operasionalisasi variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang dapat dilihat dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Skala Pengukuran |
|-------------------------|---|--|------------------|
| <i>Leverage</i> (XI) | <i>Leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang, dengan kata lain sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau likuidasi (Kasmir, 2016:151) | $\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Kasmir, 2016:155) Dengan kriteria: Apabila rasio hutang rata-rata industri sebesar 35%, maka rasio hutang dengan kurang dari 35% berarti perusahaan dikatakan baik. (Kasmir, 2008:157) | Rasio |

| Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Skala Pengukuran |
|---------------------------------|---|--|------------------|
| <i>Capital Intensity</i> (X2) | <i>Capital intensity</i> adalah rasio antara <i>fixed asset</i> (seperti peralatan, mesin dan berbagai properti) terhadap total aset, dimana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi. (Sartono, 2008:120) | <p><i>Capital Intensity Ratio</i> =</p> $\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p>(Sartono, 2008:131)</p> | Rasio |
| <i>Inventory Intensity</i> (X3) | <i>Inventory intensity</i> adalah salah satu komponen penyusun komposisi aktiva yang diukur dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. (Siregar dan Widyawati, 2016:38). | <p><i>Inventory Intensity Ratio</i> =</p> $\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p>(Siregar dan Widyawati, 2016:40)</p> <p>Dengan kriteria: Persediaan perusahaan dapat mencapai lebih dari 50% aset perusahaan, sehingga dana yang diinvestasikan dalam persediaan juga sangat besar. (Al Hafis, 2016:11)</p> | Rasio |

| Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Skala Pengukuran |
|--------------------------|--|--|------------------|
| <i>Tax Avoidance</i> (Y) | <p>Menurut Hanlon dan Heitzman (2010:137) <i>tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal</i></p> <p>Penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi besarnya nilai pajak eksplisit (pajak yang secara langsung dibayarkan kepada otoritas perpajakan) melalui upaya perencanaan pajak dalam rentang legal dan ilegal.</p> | <p>ETR =</p> $\frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$ <p>Cash Tax Paid = Pembayaran Pajak Net Income Before Tax = Laba Sebelum Pajak</p> <p>Hanlon dan Heitzman (2010:138)</p> <p>Dengan kriteria: Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 PPh pasal 17 ayat (2), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia yang dimulai pada tahun pajak 2010 sampai tahun pajak 2019 tarif pajak penghasilan wajib pajak badan ditetapkan 25%, yang dimana perusahaan dikategorikan melakukan <i>tax avoidance</i> jika ETR kurang dari 25% (<25%) dan jika ETR lebih dari 25% (≥25%), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan <i>tax avoidance</i>. Sedangkan menurut Perppu No. 1 Tahun 2020 pada tahun 2020 tarif pajak badan menurun menjadi 22%, sehingga kriteria kesimpulan ETR pun berubah yakni jika ETR di bawah 22% maka melakukan <i>tax avoidance</i>.</p> | Rasio |

Sumber: Data diolah penulis

3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah: "... wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 yang berjumlah 65 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

| No. | Kode | Nama Perusahaan |
|-----|------|---------------------------------------|
| 1 | ARMY | PT Armidian Karyatama Tbk |
| 2 | APLN | PT Agung Podomoro Land Tbk |
| 3 | ASRI | PT Alam Sutera Realty Tbk |
| 4 | BAPA | PT Bekasi Asri Pemula Tbk |
| 5 | BAPI | PT Bhakti Agung Propertindo Tbk |
| 6 | BCIP | PT Bumi Citra Permai Tbk |
| 7 | BEST | PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk |
| 8 | BIKA | PT Binakarya Jaya Abadi Tbk |
| 9 | BIPP | PT Bhuawanatala Indah Permai Tbk |
| 10 | BKDP | PT Bukit Darmo Property Tbk |
| 11 | BKSL | PT Sentul City Tbk |
| 12 | BSDE | PT Bumi Serpong Damai Tbk |
| 13 | CITY | PT Natura City Developments Tbk |
| 14 | COWL | PT Cowell Development Tbk |
| 15 | CPRI | PT Capri Nusa Satu Properti Tbk |
| 16 | CTRA | PT Ciputra Development Tbk |
| 17 | DART | PT Duta Anggada Realty Tbk |

| No. | Kode | Nama Perusahaan |
|-----|------|---|
| 18 | DILD | PT Intiland Development Tbk |
| 19 | DMAS | PT Puradelta Lestari Tbk |
| 20 | DUTI | PT Duta Pertiwi Tbk |
| 21 | ELTY | PT Bakrieland Development Tbk |
| 22 | EMDE | PT Megapolitan Development Tbk |
| 23 | FMII | PT Fortune Mate Indonesia Tbk |
| 24 | FORZ | PT Forza Land Indonesia Tbk |
| 25 | GAMA | PT Gading Development Tbk |
| 26 | GMTD | PT Goa Makassar Tourism Development Tbk |
| 27 | GPRA | PT Perdana Gapura Prima Tbk |
| 28 | GWSA | PT Greenwood Sejahtera Tbk |
| 29 | INDO | PT Royalindo Investa Wijaya Tbk |
| 30 | JPRT | PT Jaya Real Property Tbk |
| 31 | KIJA | PT Kawasan Industri Jababeka Tbk |
| 32 | KOTA | PT DMS Propertindo Tbk |
| 33 | LAND | PT Trimitra Propertindo Tbk |
| 34 | LCGP | PT Eureka Prima Jakarta Tbk |
| 35 | LPCK | PT Lippo Cikarang Tbk |
| 36 | LPKR | PT Lippo Karawaci Tbk |
| 37 | MDLN | PT Modernland Realty Tbk |
| 38 | MKPI | PT Metropolitan Kentjana Tbk |
| 39 | MMLP | PT Mega Manunggal Property Tbk |
| 40 | MPRO | PT Propertindo Mulia Investama Tbk |
| 41 | MTLA | PT Metropolitan Land Tbk |
| 42 | MYRX | PT Hanson International Tbk |
| 43 | NIRO | PT City Retail Development Tbk |
| 44 | NZIA | PT Nusantara Almazia Tbk |
| 45 | MORE | PT Indonesia Prima Property Tbk |
| 46 | PAMG | PT Bima Sakti Pertiwi Tbk |
| 47 | PLIN | PT Plaza Indonesia Reality Tbk |
| 48 | POLI | PT Pollux Investasi International Tbk |
| 49 | POLL | PT Pollux Properti Indonesia Tbk |
| 50 | POSA | PT Bliss Properti Indonesia Tbk |
| 51 | PPRO | PT PP Properti Tbk |
| 52 | PUDP | PT Pudjiati Prestige Tbk |
| 53 | PWON | PT Pakuwon Jati Tbk |
| 54 | REAL | PT Repower Asia Indonesia Tbk |
| 55 | RISE | PT Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk |
| 56 | RBMS | PT Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk |
| 57 | RDTX | PT Roda Vivatex Tbk |
| 58 | RODA | PT Pikko Land Development Tbk |

| No. | Kode | Nama Perusahaan |
|-----|------|----------------------------------|
| 59 | SATU | PT Kota Satu Properti Tbk |
| 60 | SCBD | PT Dadanayasa Arthatama Tbk |
| 61 | SMDM | PT Suryamas Dutamakmur Tbk |
| 62 | SMRA | PT Summarecon Agung Tbk |
| 63 | TARA | PT Sitara Propertindo Tbk |
| 64 | TRIN | PT Perintis Trinita Properti Tbk |
| 65 | URBN | PT Urban Jakarta Propertindo Tbk |

Sumber: www.sahamok.net

3.6 Sampel dan Teknik Sampling

3.6.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), sampel adalah:

“... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain yaitu harus representatif (mewakili)”.

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah: “... teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.”

Menurut Sugiyono (2017:82), *Probability Sampling* dapat didefinisikan sebagai: “... teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Sedangkan *Non-Probability Sampling* menurut Sugiyono (2017:84) adalah: "...teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel."

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:85), *purposive sampling* adalah: "... teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu." Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang laporan keuangannya listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun berturut-turut pada periode 2016-2021.
2. Perusahaan *property* dan *real estate* yang laporan keuangannya lengkap berkaitan dengan variabel penelitian selama periode 2016-2021.
3. Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak melaporkan kerugian sebelum pajak selama periode 2016-2021.

Tabel 3.3
Kriteria Pemilihan Sampel

| | |
|--|--------------------|
| Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (populasi) | 65 |
| 1. Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang laporan keuangannya delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021. | (3) |
| 2. Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang laporan keuangannya tidak lengkap berkaitan dengan variabel penelitian selama periode 2016-2021. | (5) |
| 3. Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang melaporkan kerugian sebelum pajak selama periode 2016-2021. | (42) |
| Sampel penelitian | 15 |
| Periode penelitian | 5 Tahun |
| Jumlah sampel penelitian | 15 x 6 = 90 |

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan populasi penelitian, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2016-2021 yang memiliki kriteria pada tabel 3.4 yaitu sebanyak 15 perusahaan. Berikut nama perusahaan yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan:

Tabel 3.4
Daftar Sampel Perusahaan

| No | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan |
|----|-----------------|----------------------------------|
| 1 | BCIP | PT Bumi Citra Permai Tbk |
| 2 | BSDE | PT Bumi Serpong Damai Tbk |
| 3 | CTRA | PT Ciputra Development Tbk |
| 4 | DMAS | PT Puradelta Lestari Tbk |
| 5 | DUTI | PT Duta Pertiwi Tbk |
| 6 | GPRA | PT Perdana Gapuraprima Tbk |
| 7 | JRPT | PT Jaya Real Property Tbk |
| 8 | KIJA | PT Kawasan Industri Jababeka Tbk |
| 9 | MKPI | PT Metropolitan Kentjana Tbk |
| 10 | MTLA | PT Metropolitan Land Tbk |
| 11 | PPRO | PT PP Properti Tbk |
| 12 | PWON | PT Pakuwon Jati Tbk |
| 13 | RDTX | PT Roda Vivatex Tbk |
| 14 | SMDM | PT Suryamas Dutamakmur Tbk |
| 15 | SMRA | PT Summarecon Agung Tbk |

Sumber: Data diolah penulis

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Menurut Sugiyono (2018:213) data sekunder adalah:

“... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.”

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. Data tersebut diperoleh dari masing-masing website resmi perusahaan dan website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:137), teknik pengumpulan data adalah: "... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian." Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Dokumenter

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumenter, yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa dokumen seperti data keuangan perusahaan *property* dan *real estate* periode 2016-2021 yang dimuat dalam www.idx.co.id dan dari website masing-masing perusahaan.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengumpulkan, menelaah literatur-literatur berupa jurnal, buku, makalah, penelitian terdahulu ataupun sumber lainnya guna untuk mendapatkan data teoritis yang akan dijadikan bahan referensi dalam pembahasan masalah yang diteliti.

3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018:226), analisis data adalah:

"... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan."

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis asosiatif. Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya, yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisan dengan bantuan program IBM *Statistics Product and Service Solution* (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Menurut Sugiyono (2018:226), analisis deskriptif adalah:

“... statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* sebagai variabel independen dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung.

Menurut Supranto (2008:95) rata-rata hitung adalah:

“... nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih.”

Berikut tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* sebagai variabel independen dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Leverage*

- a. Mencari total utang dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti.
- b. Mencari total aset dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti.
- c. Menghitung *leverage* dengan cara membagi total utang dan total aset.
- d. Menentukan kriteria penilaian *leverage* dalam tabel 3.5

Menurut Kasmir (2008:157), perusahaan akan dikatakan baik jika perusahaan itu bisa mencapai rasio hutang di bawah rata-rata industri. Apabila rasio hutang rata-rata industri sebesar 35%, maka rasio hutang dengan kurang dari 35% berarti perusahaan dikatakan baik.

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian *Leverage*

| Nilai DAR | Kriteria |
|------------------------------|-------------|
| $DAR \geq 46,66\%$ | Tidak Baik |
| $35,00\% \leq DAR < 46,66\%$ | Kurang Baik |
| $23,33\% \leq DAR < 35,00\%$ | Cukup Baik |
| $11,66\% \leq DAR < 23,33\%$ | Baik |
| $DAR < 11,66\%$ | Sangat Baik |

Sumber: Data diolah penulis

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan rasio *leverage* dengan kriteria penilaian.

2. *Capital Intensity*

- a. Mencari total aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti.
- b. mencari total aset dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti.
- c. Menghitung *capital intensity* dengan cara membagi total aset tetap dan total aset.
- d. Menentukan kriteria penilaian *capital intensity* dalam tabel 3.6

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian *Capital Intensity*

| Interval | Kriteria |
|------------------------------|---------------|
| $CIR < 20,00\%$ | Sangat Kecil |
| $20,00\% \leq CIR < 40,00\%$ | Kecil |
| $40,00\% \leq CIR < 60,00\%$ | Sedang |
| $60,00\% \leq CIR < 80,00\%$ | Tinggi |
| $80,00\% \leq CIR$ | Sangat Tinggi |

Sumber: Data diolah penulis

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan rasio *capital intensity* dengan kriteria penilaian.

3. *Inventory Intensity*

- a. Mencari total persediaan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti.

- b. Mencari total aset dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti.
- c. Menghitung *inventory intensity* dengan cara membagi total persediaan dan total aset.
- d. Menentukan kriteria penilaian *inventory intensity* dalam tabel 3.7

Menurut Al Hafis (2016:11), persediaan perusahaan dapat mencapai lebih dari 50% aset perusahaan, sehingga dana yang diinvestasikan dalam persediaan juga sangat besar.

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian *Inventory Intensity*

| Interval | Kriteria |
|------------------------------|-----------------|
| $IIR > 50,00\%$ | Sangat Besar |
| $37,50\% < IIR \leq 50,00\%$ | Besar |
| $25,00\% < IIR \leq 37,50\%$ | Sedang |
| $12,50\% < IIR \leq 25,00\%$ | Kecil |
| $IIR \leq 12,50\%$ | Sangat Kecil |

Sumber: Data diolah penulis

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan rasio *inventory intensity* dengan kriteria penilaian.

4. *Tax avoidance*

- a. Mencari pembayaran pajak dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti.
- b. Mencari laba sebelum pajak dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti.
- c. Menghitung *tax avoidance* dengan cara membagi pembayaran pajak dan laba sebelum pajak.

- d. Menentukan kriteria *tax avoidance* dalam tabel 3.8

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 PPh pasal 17 ayat (2), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia yang dimulai pada tahun pajak 2010 sampai tahun pajak 2019 tarif pajak penghasilan wajib pajak badan ditetapkan 25%, yang dimana perusahaan dikategorikan melakukan *tax avoidance* jika ETR kurang dari 25% ($< 25\%$) dan jika ETR lebih dari 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan *tax avoidance*. Sedangkan menurut Perppu No. 1 Tahun 2020 pada tahun 2020 tarif pajak badan menurun menjadi 22%, sehingga kriteria kesimpulan ETR pun berubah yakni jika ETR di bawah 22% maka melakukan *tax avoidance*.

Tabel 3.8
Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* 2016-2019

| Nilai CETR | Kriteria |
|-----------------|------------------------------------|
| ETR $< 25\%$ | Melakukan Penghindaran Pajak |
| ETR $\geq 25\%$ | Tidak Melakukan Penghindaran Pajak |

Sumber: Undang-Undang No. 36 Tahun 2008

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* 2020-2021

| Nilai ETR | Kriteria Penilaian |
|-----------------|------------------------------------|
| ETR $< 22\%$ | Melakukan Penghindaran Pajak |
| ETR $\geq 22\%$ | Tidak Melakukan Penghindaran Pajak |

Sumber: Perppu No. 1 Tahun 2020

- e. Menghitung banyaknya perusahaan yang melakukan penghindaran pajak
- f. Menarik kriteria kesimpulan dalam tabel 3.10

Tabel 3.10
Kriteria Kesimpulan *Tax Avoidance*

| Jumlah Perusahaan | Kriteria |
|-------------------|---|
| 18 | Seluruhnya Melakukan Penghindaran Pajak |
| 12 – 17 | Sebagian Besar Melakukan Penghindaran Pajak |
| 6 – 11 | Sebagian Melakukan Penghindaran Pajak |
| 1 – 5 | Sebagian Kecil Melakukan Penghindaran Pajak |
| 0 | Tidak Ada yang Melakukan Penghindaran Pajak |

Sumber: Data diolah penulis

3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis Asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2018:36) analisis asosiatif adalah: "... suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih." Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji kelayakan model regresi yang digunakan, terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini

terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *IBM Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*.

Uji normalitas data dilakukan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Danang Sunyoto (2016:90) Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada *output* SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011:139) Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Danang Sunyoto (2016:97) uji autokorelasi sebagai berikut:

“Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.”

Menurut Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dapat digunakan besaran *Durbin Watson* (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D-W = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$.

3.8.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan pengujian hipotesis ini penulis menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Danang Sunyoto (2016:29) tujuan uji hipotesis sebagai berikut:

“... tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, *mean* dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti. Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah.”

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Tingkat Signifikansi**

$H_01 (\beta_1 \leq 0)$: *Leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

$H_a1 (\beta_1 > 0)$: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

$H_02 (\beta_2 \leq 0)$: *Capital intensity* tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

$H_a2 (\beta_2 > 0)$: *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

$H_03 (\beta_3 \leq 0)$: *Inventory intensity* tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

$H_a3 (\beta_3 > 0)$: *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh signifikan.

2. Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan *alpha* 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya, penelitian ini telah menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%. Untuk menguji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t secara parsial, maka rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2016:250)

Keterangan:

t : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi

r² : Nilai Koefisien Determinasi

n : Jumlah Data

3. Pengambilan Keputusan

a. Uji kriteria t hitung bernilai positif:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

b. Uji kriteria t hitung bernilai negatif:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).

Apabila H_0 diterima, artinya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya, apabila H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

3.8.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (2018:188) analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a : Konstanta atau bila harga $X = 0$

b : Koefisien Regresi

X : Nilai variabel independen

3.8.2.4 Analisis Korelasi

Menurut Ghozali (2018:95), analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2018:183), teknik korelasi adalah teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Rumus korelasi *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r : Koefisien Korelasi

x : Variabel Independen

y : Variabel Dependen

n : Banyaknya Sampel

Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari (-1) hingga +1 atau secara matematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

1. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, artinya korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $r = +1$ atau mendekati +1, artinya korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1, artinya korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil dapat dilihat pada tabel 3.12 sebagai berikut:

Tabel 3.11
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai r Positif

| Interval Korelasi | Tingkat Hubungan |
|--------------------------|-------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

Sumber: Sugiyono (2018:184)

Tabel 3.12
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai r Negatif

| Interval Korelasi | Tingkat Hubungan |
|--------------------------|-------------------------|
| 0,00 – -0,199 | Sangat Rendah |
| -0,20 – -0,399 | Rendah |
| -0,40 – -0,599 | Sedang |
| -0,60 – -0,799 | Kuat |
| -0,80 – -1,000 | Sangat Kuat |

Sumber: Data diolah penulis

3.8.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula *Beta x Zero Order*. *Beta* adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan *zero order* merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Gurjati, 2003:172).

$$Kd = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

β = Beta (*nilai standardized coefficients*)

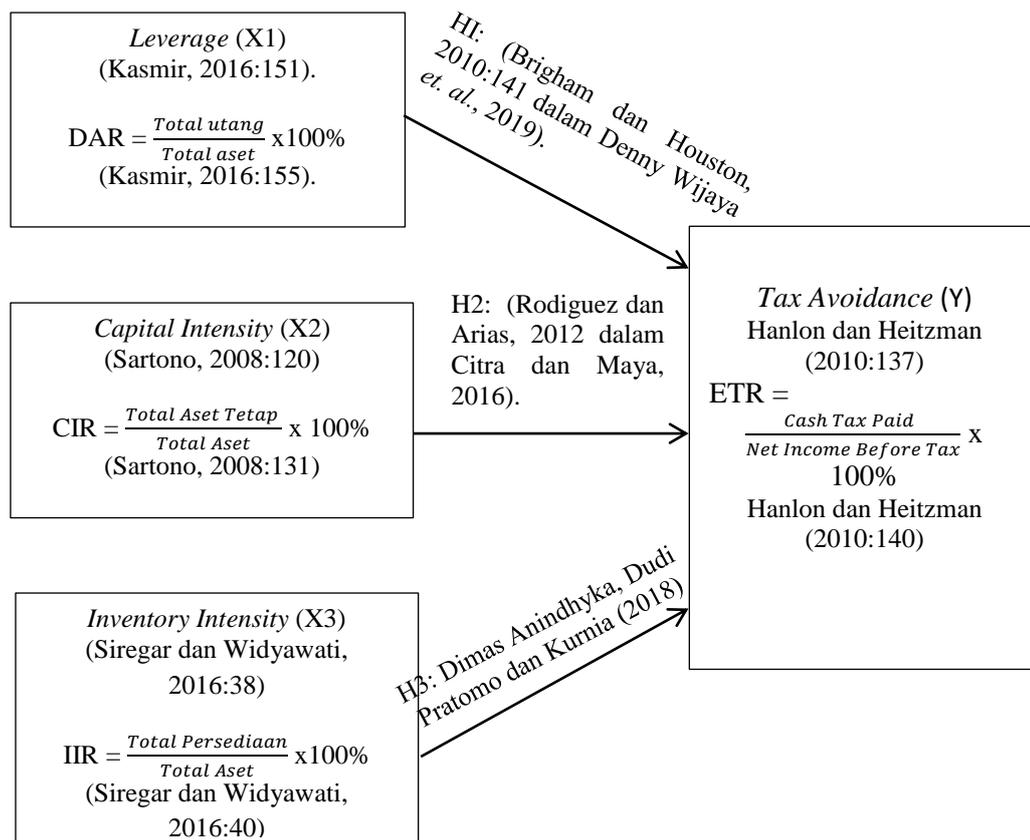
Zero Order = Matrix korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

Tujuan metode koefisien determinasi parsial adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, seberapa besar pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dan seberapa besar pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

3.9 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*

terhadap *tax avoidance*, penulis memberikan model penelitian yang dinyatakan dalam gambar 3.1.



Gambar 3.1 Model Penelitian